

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Pernyataan tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam pengembangan karakter bangsa karena dengan adanya pendidikan karakter menjadikan bangsa Indonesia yang besar, maju, bagus dan bermartabat. Pendidikan karakter menurut Kesuma, Triatna, dan Permana (2012: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lickona (2013: 72) menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan

melakukan perbuatan kebaikan. Berdasarkan pengertian karakter tersebut maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya pendidikan karakter itu sangat berhubungan dengan penumbuhan budi pekerti termasuk sikap sopan santun.

Sopan santun merupakan sikap menghormati dan berbuat baik kepada siapapun. Sopan santun menurut Wahyudi dan Arsana (2014: 295) merupakan sikap seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dalam situasi kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Djuwita (2017: 28-29) berpendapat bahwa sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.

Islam juga sangat mengedepankan sopan santun seperti yang dijelaskan oleh Shihab dalam Tirta.id. Islam sendiri adalah akhlak yang luhur. Penekanan ini, antara lain, karena dengan sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi. Akhlak dan sopan santun dalam pendidikan Islam menjadi pondasi pendidikan. Siswa akan dididik lebih dulu mengenai adab dan sopan santun sebelum belajar ilmu-ilmu agama.

Sopan santun sangat penting diterapkan pada seseorang sejak dini terutama di sekolah karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang. Seseorang yang menunjukkan sikap sopan santun dapat dihargai dan diterima oleh orang lain di manapun berada. Sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kenyataannya, dengan seiring laju perkembangan zaman dan modernisasi, banyak orang mulai meninggalkan budaya ketimuran. Contoh dari keadaan tersebut dapat terlihat di lingkungan sekolah. Interaksi antar siswa tampak berjarak, beberapa siswa tampak kurang peduli kepada orang lain. Selain itu, etika dan sopan santun pun terlihat mulai hilang pada diri siswa. Siswa sepertinya kurang bisa menempatkan diri kepada siapa siswa bergaul dan bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya.

Lickona (2013: 19) menjelaskan bahwa seorang guru kelas lima SD di Westchester County, pinggiran Kota New York mengatakan bahwa jika siswa sedang bermain dalam sebuah permainan dan gagal mencetak angka, maka siswa mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan kasar. Widiaworo (2017: 150) mengatakan bahwa terdapat video siswa yang masih duduk di bangku SD berani melawan gurunya. Terlihat guru mengajak siswa untuk duduk, namun siswa tersebut justru berani membantah dengan membusungkan dada. Roshita (2015: 65) menyatakan bahwa contoh rendahnya perilaku sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah adalah banyak siswa berkata jorok yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa kepada temannya, selain itu banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa yang tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, siswa menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru siswa hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan guru.

Banyaknya perilaku siswa yang kurang sopan dan santun kepada teman maupun gurunya di lingkungan sekolah membuat pendidikan karakter sopan santun harus lebih ditingkatkan dan diterapkan di sekolah. Sekolah

adalah suatu tempat tumbuh dan berkembang seorang anak untuk mengubah perilaku menjadi insan yang berakhlak dan berbudi pekerti yang berhubungan dengan orang lain dimana seseorang mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Bekal akhlak mulia ini siswa akan berkembang menjadi siswa yang baik dan dewasa kelak memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Melalui observasi dan wawancara pada tanggal 11 Desember 2017 dengan guru kelas dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara, perilaku sopan santun siswa dapat dikatakan baik. SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara juga membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Siswa menghormati gurunya, memberi salam kepada guru serta bertutur kata sopan dan lembut. Perilaku sopan santun yang dimiliki siswa SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara tidak terwujud dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan peran kepala sekolah dan guru berupa keteladanan, pembiasaan dan program sekolah.

Berpijak pada pemaparan di atas, penelitian ini akan berupaya memaparkan implementasi pendidikan karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara, dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang jelas berupa hasil dari implementasi pendidikan karakter sopan santun berupa perilaku siswa SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang disajikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara?
2. Apa tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara?
3. Bagaimana hasil perilaku sopan santun siswa di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi pendidikan karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.
2. Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.
3. Hasil perilaku sopan santun siswa di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun sehingga pendidikan di Indonesia bisa menghasilkan siswa yang berperilaku sopan santun.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberikan sumbangsih dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa di sekolah.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter sopan santun dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan ataupun model dalam memperbaiki dan mengkondisikan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa mampu menerapkan pembiasaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti terurai sebagai berikut:

- 1) Sebagai motivasi peneliti dalam menambah khazanah keilmuan bagi peneliti.
- 2) Menjadi penunjang peneliti dalam melatih berfikir kritis dan bersikap ilmiah.
- 3) Menjadi motivasi peneliti membuat penelitian selanjutnya.